



## Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Otsa Tania<sup>1</sup>, Puspa Dianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: [otsatania@gmail.com](mailto:otsatania@gmail.com), [puspadianti@fkip.unsri.ac.id](mailto:puspadianti@fkip.unsri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03  <b>Keywords:</b> <i>Experiential Learning;</i> <i>Motivasi Belajar;</i> <i>Pendidikan Pancasila.</i>	<p>This study aims to determine the effect of the application of the <i>Experiential Learning</i> model on students' learning motivation in the Pancasila Education subject at SMAN 2 Indralaya Utara. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design method. The study population included all 92 students of grade XI, while the sample determination was carried out through a purposive sampling technique, so that the research sample was divided into two classes, namely class XI.1 as an experimental class with a total of 30 students and class XI.2 as a control class consisting of 31 students. The data collection technique was through observation. The data obtained were then analyzed using an independent sample t-test with the help of the SPSS version 27 program. The results of the analysis showed a significance value of 0.036 (<math>&lt;0.05</math>), so the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted, meaning there was a significant difference between the two classes. This finding indicates that the application of the <i>Experiential Learning</i> model has a significant influence on increasing students' learning motivation. Thus, the <i>Experiential Learning</i> model is considered effective to be applied in learning to increase students' learning motivation.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Experiential Learning;</i> <i>Motivasi Belajar;</i> <i>Pendidikan Pancasila.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model <i>Experiential Learning</i> terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Indralaya Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen design. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 92 orang, sedangkan penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, sehingga sampel penelitian dibagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas XI.1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 30 peserta didik dan kelas XI.2 sebagai kelas kontrol yang terdiri atas 31 peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji independent sample t-test dengan bantuan program SPSS versi 27. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,036 (<math>&lt;0,05</math>), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua kelas tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model <i>Experiential Learning</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, model <i>Experiential Learning</i> dinilai efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.</p>

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran idealnya dirancang secara sistematis agar mampu mendorong keaktifan dan kemandirian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari tingkat motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong internal yang menentukan intensitas, ketekunan, dan keberlanjutan aktivitas belajar. (Widila dkk., (2025) menyatakan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, serta komitmen yang kuat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Uno (2024) mengemukakan bahwa motivasi belajar ditandai oleh adanya keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutu-

han belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, motivasi belajar peserta didik masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Pembelajaran Pendidikan Pancasila sering dipersepsikan sebagai pembelajaran yang bersifat normatif, teoritis, dan berorientasi pada hafalan konsep. Rahayu (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik memandang Pancasila hanya sebagai kumpulan nilai dan norma yang kurang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelas, minimnya kemampuan refleksi kritis, serta lemahnya keterampilan dalam memecahkan permasalahan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Sistematika Motivasi belajar tidak dapat ditingkatkan hanya melalui penyampaian materi secara konvensional, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Uge, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman nyata ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami makna materi secara lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model *Experiential Learning*.

Model *Experiential Learning* menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan. Kolb (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran berlangsung melalui siklus empat tahap, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Mahluf, A., & Khasanah, N. (2025) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi belajar karena melibatkan aspek emosional dan memberikan makna personal bagi peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai

aspek hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Prastawa & Sutrisno (2025) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki keefektifan yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMK. Selanjutnya, Hajjah dkk. (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa implementasi model *Experiential Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, Futichatul dkk., (2021) juga membuktikan bahwa penggunaan model *Experiential Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran sains, teknologi, dan keterampilan praktis, sementara kajian mengenai penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil belajar akademik dibandingkan pada aspek proses pembelajaran yang mendorong motivasi belajar peserta didik. Padahal, motivasi belajar merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberlanjutan dan kualitas pembelajaran (Calam, A., & Hasibuan, A. M. 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Indralaya Utara pada tanggal 25 Agustus 2025, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran, lebih berorientasi pada hafalan materi, serta belum menunjukkan kemampuan refleksi kritis terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif berbasis pengalaman untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi guru dalam merancang

pembelajaran yang lebih bermakna dan memotivasi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental. Dalam desain quasi experimental, terdapat kelompok kontrol, namun kelompok tersebut tidak sepenuhnya mampu mengendalikan variabel luar yang berpotensi memengaruhi jalannya eksperimen (Sugiyono, 2024). Penelitian ini melibatkan dua kelompok sampel, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan angket saat pertemuan pertama pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Experiential Learning*, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Inquiry. Setelah perlakuan dipertemuan terakhir pembelajaran diberikan, kedua kelompok kembali diberikan angket untuk mengetahui perubahan motivasi belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebasnya yakni model experiential learning dan variabel terikatnya yakni motivasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 2 Indralaya Utara yang berjumlah 92 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2024). Pemilihan sampel penelitian ini didasarkan pada Pertimbangan peneliti dan rekomendasi dari guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, kelas XI.1 yang berjumlah 30 peserta didik ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XI.2 yang berjumlah 31 peserta didik ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik independent sample t-test. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji prasyarat melalui uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui distribusi data, serta uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2

Indralaya Utara. Untuk uji instrument dan analisis data penelitian tersebut peneliti menggunakan SPSS versi 27 sebagai alat untuk membantu perhitungannya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh berdasarkan kisi-kisi instrumen yang disusun untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Uno (2024), yang meliputi: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif. Keenam indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian agar mampu menggambarkan tingkat motivasi belajar peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar tersebut, peneliti menyusun instrumen angket motivasi belajar yang terdiri dari 18 pernyataan yang telah disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila dan karakteristik peserta didik kelas XI. Penelitian ini melibatkan dua kelas sampel, yaitu kelas XI.1 yang berjumlah 30 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas XI.2 yang berjumlah 31 peserta didik sebagai kelas kontrol.

**Tabel 1.** Data hasil observasi motivasi belajar peserta didik di SMAN 2 Indralaya Utara

No	Indikator	Eksperimen	Kontrol
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	83%	80%
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	71%	68%
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	48%	44%
4	Adanya penghargaan dalam belajar	48%	43%
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	43%	37%
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	34%	28%

Berdasarkan hasil perolehan skor observasi pada setiap indikator motivasi belajar, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik baik sebelum maupun setelah pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan

tersebut lebih terlihat pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Experiential Learning* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Inquiry. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen cenderung menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol, terutama dalam aspek adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Hasil perbandingan antara kedua kelas menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran Inquiry.

Setelah diperoleh data hasil observasi dan tes, sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27. Adapun berikut hasil pengujian normalitas data dengan uji Shapiro wilk dari data hasil dari kelas eksperimen yang berjumlah 30 peserta didik dan kelas kontrol 31 peserta didik.

**Tabel 2.** Hasil uji normalitas data observasi motivasi belajar peserta didik

Test of Normality						
Kolmogorov-Smirnov			Shapiro Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas_Eksperimen	.117	30	.200*	.955	30	.232
Kelas_Kntrol	.097	31	.200*	.977	31	.728

Berdasarkan hasil pengujian normalitas sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, tahap analisis dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians data hasil tes antar kelompok. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27, dengan hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil uji homogenitas data motivasi belajar peserta didik

Test of Homogeneity of Variances					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil	Based on mean	.600	1	59	.442
	Based on Median	.600	1	59	.442
	Based on Median and with adjusted df	.600	1	58.885	.442
	Based on trimmed mean	.655	1	59	.422

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap data hasil tes, diketahui bahwa nilai signifikansi Based on Mean lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,442(> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan uji independent sample t-test untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil uji hipotesis data observasi motivasi belajar peserta didik

Independent Samples Test							
t-test for Equality of Means							
95% Interval of the Difference							
Kelas	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	upper
Equal variances assumed	2.142	59	.036	2.438	1.138	.161	4.715
Equal variances not assumed	2.144	58.931	.036	2.438	1.137	.163	4.712

Hasil pengujian hipotesis sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas dianalisis menggunakan uji independent sample t-test dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik.
2.  $H_a$ : Terdapat pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar < 0,036,

yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Indralaya Utara. Penelitian dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model *Experiential Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perubahan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar peserta didik yang dianalisis berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Uno (2024) menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 83%, sedangkan kelas kontrol mencapai 80%. Persentase ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen memiliki keinginan yang lebih kuat untuk berhasil karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman.

Pada indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen mencapai persentase sebesar 71%, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh 68%. Peningkatan motivasi yang lebih tinggi pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa model *Experiential Learning* mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar melalui pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada indikator harapan dan cita-cita masa depan, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 48%, sementara kelas kontrol mencapai 44%. Perbedaan persentase ini menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model *Experiential Learning* lebih mampu mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan tujuan dan

harapan mereka di masa depan melalui kegiatan refleksi yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Pada indikator penghargaan dalam belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 48%, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 43%. Peserta didik di kelas eksperimen tampak lebih termotivasi ketika memperoleh penguatan, umpan balik, dan apresiasi atas keterlibatan mereka selama proses pembelajaran, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif.

Indikator kegiatan yang menarik dalam belajar menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 43%, sementara kelas kontrol memperoleh 42%. Meskipun perbedaannya tidak terlalu besar, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Pada indikator terakhir, yaitu lingkungan belajar yang kondusif, kelas eksperimen mencapai persentase sebesar 34%, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 28%. Lingkungan belajar pada kelas eksperimen terasa lebih interaktif dan kolaboratif karena adanya komunikasi dua arah dan kerja sama antarpeserta didik, sehingga mendukung peningkatan motivasi belajar secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menelaah tingkat keterlaksanaan penerapan model *Experiential Learning* selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, keterlaksanaan model mencapai persentase sebesar 58%, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 83%, pada pertemuan ketiga mencapai 92%, dan pada pertemuan keempat mencapai 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik memahami tahapan pembelajaran, model *Experiential Learning* dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kolb (2014) yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama dalam proses belajar. Melalui tahapan *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*, peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahaman sehingga memunculkan motivasi internal. Temuan penelitian ini juga didukung

oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji independent sample t-test, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Indralaya Utara.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Indralaya Utara. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas. Temuan ini diperkuat oleh hasil pengujian hipotesis menggunakan uji independent sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,036 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga terbukti secara statistik bahwa penerapan model *Experiential Learning* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

##### B. Saran

Penerapan model *Experiential Learning* disarankan bagi pendidik sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan model *Experiential Learning* sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan meneliti pengaruh model *Experiential Learning* pada aspek pembelajaran lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Futichatul'Aini, S., Arumsari, N. Z., & Hajron, K. H. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri Tanjungsari Dengan Model *Experiential Learning*. In *Prosiding University Research Colloquium* (Pp. 1033-1042).
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79-88.  
<https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>
- Kolb, DA (2014). *Pembelajaran Pengalaman: Pengalaman Sebagai Sumber Pembelajaran Dan Pengembangan*. FT Press.
- Prastawa, S., & Sutrisno, R. A. (2025). Keefektifan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Smk. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 4(12), 8885-8896.  
<https://doi.org/10.53625/jirk.v4i12.10108>
- Rahayu, S. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ppkn Di SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 145-156.  
<https://doi.org/10.21831/Jpk.V10i2.32145>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Uge, S., Safitri, E. D. A., Rahayu, S., Safitriani, S., Apriliana, A. V., Annisa, N. F., ... & Sukmawati, T. (2025). Systematic Literature Review Dalam Strategi Memotivasi Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 582-592.  
<https://doi.org/10.63822/j0fqmr51>
- Uno, H. B. (2024). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071-2082.
- Mahluf, A., & Khasanah, N. (2025). Peran

Ilmu Pendidikan Dalam Motivasi Peserta  
Didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan*  
*Islam*, 1(3), 653-661.  
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i4>